

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang RI No. 20 tahun 2003).

Pendidikan pada hakikatnya adalah suatu proses pendewasaan siswa melalui suatu interaksi, proses dua arah antara guru dan siswa. Dalam bidang pendidikan, tidak serta merta hanya memberikan ilmu pengetahuan seperti ilmu mata pelajaran yang ada di sekolah, akan tetapi pendidikan juga berkaitan dengan karakter yang akan diajarkan kepada siswa. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Ini berarti bahwa pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter dengan harapan akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang bernafas nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

Matematika adalah salah satu bagian mata pelajaran di sekolah yang menerapkan pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter. Pembelajaran tentang karakter sangat diperlukan, karena mengharuskan siswa

memiliki sikap menghargai, rasa ingin tahu, disiplin, percaya diri dan lain-lain. Satu hal yang penting dalam proses pembelajaran matematika yaitu matematika selalu berhubungan dengan cara bernalar. Dengan bernalar, siswa bisa membedakan ini baik atau buruk, ini bermanfaat atau tidak, bahkan dengan bernalar siswa bisa mengambil tindakan dengan memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi. Namun kenyataan yang ditemui peneliti di lapangan pendidikan karakter siswa sangat minim.

Uno (2006), menyatakan bahwa tanpa kecerdasan emosi orang tidak akan mampu menggunakan kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Sehingga seorang yang mampu mengendalikan emosinya, maka dia akan mampu menghargai orang lain serta mampu mengelola dan menggunakan kemampuan kognitif mereka dengan maksimum. Ini mengindikasikan bahwa ternyata karakter siswa akan berpengaruh pada kecerdasan emosionalnya begitupun sebaliknya dan berdampak pada kecerdasan akademiknya.

Depdiknas (2006), dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran matematika diajarkan di sekolah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan: 1) memahami konsep matematika; 2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat; 3) memecahkan masalah; 4) mengomunikasikan gagasan; 5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran matematika mencakup aspek pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, serta pemecahan masalah.

Pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting karena dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian, siswa

dimungkinkan memperoleh pengalaman menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang sudah dimiliki untuk diterapkan pada pemecahan masalah yang bersifat tidak rutin. Melalui kegiatan ini, aspek-aspek kemampuan matematika penting seperti penerapan aturan pada masalah tidak rutin, penemuan pola, penggeneralisasian, komunikasi matematika, dan lain-lain dapat dikembangkan secara lebih baik (Suherman, 2003). Untuk mencapai tujuan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah siswa, guru mata pelajaran matematika perlu memilih model pembelajaran yang tepat.

Hasil observasi peneliti di SMP Al Fattah Semarang, kurikulum yang diterapkan di SMP Al Fattah Semarang adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learnig*). Meskipun sudah menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam kegiatan pembelajaran, tetapi penerapan model pembelajaran CTL belum diterapkan dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran matematika pembelajaran masih didominasi oleh guru, aktifitas belajar siswa masih rendah, sedikit siswa yang bertanya selama proses pembelajaran berlangsung, siswa belum berani mengemukakan pendapatnya dalam berdiskusi dan keterampilan untuk memecahkan masalah belum membudaya. Kebanyakan siswa dalam pembelajaran hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.

Informasi lain yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Al Fattah Semarang bahwa siswa kurang mampu

menentukan masalah dan merumuskannya sehingga soal-soal yang diberikan oleh guru kurang dapat diselesaikan siswa dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata UAS Gasal matematika kelas VII belum mencapai ketuntasan belajar yaitu 75. Dari data tersebut menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa SMP Al Fattah Semarang lebih terlihat khususnya pada materi yang bersifat abstrak sehingga memerlukan visualisasi, yaitu pada aspek geometri. Materi segiempat merupakan salah satu materi geometri di SMP/MTs kelas VII. Sebagai contohnya, pada sub pokok bahasan persegi panjang dan persegi. Pada sub pokok bahasan tersebut, siswa cenderung menghafal konsep maupun rumus-rumus.

Siswa dalam suatu institusi pendidikan dan dalam satu kelas mempunyai banyak keragaman. Keragaman tersebut antara lain perbedaan latar belakang, sifat, keadaan ekonomi, budaya, karakteristik, dan sebagainya. Siswa yang bersekolah di sekolah yang sama dan duduk di kelas sama pasti akan beragam juga. Demikian juga dengan kemampuan pemecahan matematika siswa. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berbeda antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal itu karena siswa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dengan siswa yang lain.

Proses belajar mengajar matematika akan berlangsung secara optimal dan efektif bila direncanakan dengan baik. Keaktifan siswa merupakan syarat utama bagi terjadinya proses belajar mengajar yang baik. Bertolak pada hal tersebut maka dalam proses belajar mengajar matematika guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa, karena dengan keaktifan ini siswa akan mengalami, menghayati dan mengambil pelajaran dari pengalamannya.

Salah satu model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dan terjadinya proses interaksi antara siswa adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama dalam kelompoknya dan melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan dapat meningkat. Selain itu, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dengan adanya pembelajaran kelompok.

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Group Investigation (GI)*. Slavin (2005), menyatakan bahwa gambaran mengenai model pembelajaran *Group Investigation (GI)* atau Investigasi Kelompok adalah sebagai model pembelajaran yang dapat memicu adanya dialog interpersonal atau komunikasi dan memerhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas di mana kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif antara guru dan siswa dalam membangun proses pembelajaran. Kelompok dijadikan sebagai sarana sosial dalam poses ini. Rencana kelompok adalah satu metode untuk mendorong keterlibatan maksimal siswa.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Anggraini, 2010) dengan judul “*Penerapan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII-4 SMP Negeri 27 Palembang*”, menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mengalami peningkatan dan penelitian yang dilakukan oleh (Kharisma, 2013) dengan judul “*Keefektifan Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII Di MTs*

*Negeri Salatiga Materi Segiempat*”, menyatakan bahwa hasil belajar siswa yang dikenai model pembelajaran Investigasi Kelompok berbasis pendidikan karakter dapat mencapai ketuntasan belajar secara individual sebesar kurang dari atau sama dengan 68 dan dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal sebesar kurang dari atau sama dengan 75% dari jumlah peserta didik.

Pengembangan interaksi sosial dan penerimaan terhadap keberagaman diantara siswa dalam proses pembelajaran sejalan dengan program pemerintah, yaitu penempatan pembangunan karakter sebagai salah satu tujuan sekaligus bagian dari pendidikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Satuan Pendidikan pada pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal ini berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran matematika di SMP Al Fattah Semarang, tingkat kedisiplinan dan sopan santun siswa masih minim. Ini dikarenakan faktor lingkungan dimana mayoritas siswa bertempat tinggal di pesisir pantai dan termasuk pinggiran kota, sehingga *mindset* siswa sudah terbentuk dari kecil dengan ucapan yang bernada keras dan kasar. Oleh karena itu nilai-nilai karakter harus diterapkan dan dikembangkan supaya siswa tumbuh dengan sikap dan perilaku

yang positif sesuai dengan nilai-nilai karakter dan norma yang berlaku. Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam menerapkan pendidikan karakter dalam mata pelajaran.

Model pembelajaran *Group Investigation* berintegrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika dapat membentuk siswa yang mampu bersaing secara jujur, toleransi, beretika, bermoral, sopan santun dan dapat berinteraksi dengan masyarakat dengan baik serta kemampuan pemecahan masalah matematika siswa meningkat yang berindikasi pada hasil belajar yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti perlu mengadakan penelitian dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* Berintegrasi Pendidikan Karakter terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa SMP”.

## **B. Batasan Masalah**

Masalah yang menjadi obyek penelitian dibatasi hanya pada analisis keefektifan model pembelajaran *Group Investigation* berintegrasi pendidikan karakter terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada sub pokok bahasan persegi panjang dan persegi. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al Fattah Semarang kelas VII tahun ajaran 2015/2016.

Penelitian ini dapat dikatakan efektif jika.

1. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Al Fattah Semarang tahun ajaran 2015/2016 pada sub pokok bahasan persegi panjang dan persegi yang dikenai model pembelajaran *Group Investigation* berintegrasi pendidikan karakter dapat mencapai ketuntasan yaitu 75.

2. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Al Fattah Semarang tahun ajaran 2015/2016 pada sub pokok bahasan persegi panjang dan persegi yang dikenai model pembelajaran *Group Investigation* berintegrasi pendidikan karakter lebih baik dari pada model CTL berintegrasi pendidikan karakter.
3. Ada pengaruh nilai pendidikan karakter pada model pembelajaran *Group Investigation* berintegrasi pendidikan karakter terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Kelas VII SMP Al Fattah Semarang tahun ajaran 2015/2016.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah model pembelajaran *Group Investigation* berintegrasi pendidikan karakter efektif meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Al Fattah Semarang tahun ajaran 2015/2016 pada sub pokok bahasan persegi panjang dan persegi?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran *Group Investigation* berintegrasi pendidikan karakter dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII SMP Al Fattah Semarang tahun ajaran 2015/2016 pada sub pokok bahasan persegi panjang dan persegi.



## **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara umum hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika terutama pada mutu pendidikan matematika supaya lebih baik melalui model pembelajaran *Group Investigation* berintegrasi pendidikan karakter. Penelitian ini menambah kelengkapan proses pembelajaran sebagai sarana agar pemecahan masalah matematika siswa dan hasil belajar siswa lebih baik.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Siswa**

Memberikan suatu bentuk pembelajaran yang baru melalui model pembelajaran matematika *Group Investigation* berintegrasi pendidikan karakter dan memberikan banyak manfaat sehingga pemecahan masalah matematika siswa dan hasil belajar siswa lebih baik.

#### **b. Bagi Guru**

Memberikan informasi tentang model pembelajaran *Group Investigation* berintegrasi pendidikan karakter pada mata pelajaran matematika dan memperoleh pengetahuan dalam mengembangkan model pembelajaran supaya kualitas pembelajaran matematika lebih baik.

**c. Bagi Sekolah**

Memberikan informasi mengenai macam model pembelajaran yang dijadikan sebagai bahan pertimbangan supaya kualitas pembelajaran matematika di sekolah lebih baik.

**d. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan peneliti dan keterampilan dengan terjun langsung sehingga dapat melihat, merasakan, menghayati, dan memperoleh pengalaman langsung dalam memilih pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga diharapkan dapat bermanfaat ketika kelak terjun di lapangan.